

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa ada empat macam yaitu membaca, mendengarkan, menyimak, dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro (2009: 162) yang menyatakan bahwa penguasaan terhadap suatu bahasa yang dipelajari dibedakan menjadi penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa atau elemen-elemen linguistik, dan penguasaan bahasa untuk kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi bahasa tersebut dapat dijabarkan menjadi empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*).

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai (Nurgiyantoro, 2012: 423). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Menulis sebagai wujud kemahiran berbahasa mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Pada saat menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan

untuk mengolah, menata, dan mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah pertama, menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya. Hal tersebut terjabarkan dalam standar kompetensi menulis khususnya kemampuan bersastra, yakni siswa diharapkan dapat mengekspresikan karya sastra yang diminati misalnya puisi, prosa, dan drama dalam bentuk sastra tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang telah dibaca.

Pembelajaran menulis memberikan banyak manfaat antara lain mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, dan membantu siswa menuangkan ide, pikiran, pengalaman, perasaan dan cara memandang kehidupan. Melihat banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis, seharusnya kegiatan menulis menjadi kegiatan yang diminati siswa. Meskipun demikian, kondisi realitas pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa menulis menjadi kegiatan yang masih sulit bagi siswa.

Kesulitan siswa itu merupakan hal yang wajar karena menulis puisi membutuhkan proses dan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, penguasaan kosakata siswa dan pemilihan diksi. Hasil pengamatan khususnya di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir menunjukkan bahwa guru mata

pelajaran bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran yang cukup variatif (beragam) dalam pembelajaran menulis puisi, tetapi belum maksimal.

Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya minat menulis siswa, penguasaan kosakata dan penggunaan strategi yang belum maksimal sehingga perlu adanya penanganan khusus dalam pembelajaran menulis puisi bagi siswa, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Inti penanganan tersebut adalah diperlukannya suatu strategi pembelajaran menulis efektif dan efisien bagi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru mempunyai peranan yang paling penting sehingga strategi pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran. Seorang guru harus dapat merencanakan strategi pembelajaran yang menarik dan menerapkannya dengan baik. Proses pembelajaran suasana yang dimunculkan sebaiknya menyenangkan, dan berhasil guna. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keterlibatan secara aktif dan positif baik dari guru maupun siswa. Proses keterlibatan ini sangat bergantung pada guru dalam membuat pembelajaran, pengelolaan, dan penyampaian. Dengan kata lain, guru harus mampu mengajar secara tepat dan bervariasi, sehingga pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Sebaliknya, pembelajaran memberi kesenangan, kegairahan, minat serta kebahagiaan pada siswa.

Dari hasil observasi dan diskusi yang dilakukan bersama kolaborator (guru), diperoleh informasi bahwa dari siswa sebagian besar siswa kelas VII bermasalah dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi

pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianggap sulit adalah puisi. Mulai dari menganalisis puisi, memaknai puisi, membaca puisi, apalagi menulis puisi. Puisi memiliki bentuk visual yang khas yang nenandainya sebagai karya sastra. Bahkan, dengan melihat bentuk visual tulisannya saja, walaupun belum membaca, orang sudah dapat mengenalinya sebagai puisi. Seharusnya, karena bentuknya yang pendek, puisi menjadi paling populer dan mudah diajarkan di kelas dan puisi juga dapat dijadikan bahan tes siswa.

Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir dapat dikatakan rendah yakni minat belajar siswa yang masih tergolong rendah terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dan kurang menyukai hal-hal yang berbau sastra misalnya kegiatan menulis puisi. Sebagian besar siswa memandang pembelajaran puisi dengan sebelah mata, hanya sedikit sekali yang memiliki respon terhadap pembelajaran puisi. Untuk menangani hal tersebut, diperlukan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa agar siswa dapat mengetahui tentang bagaimana menulis puisi yang baik.

Melihat kondisi tersebut, peneliti dan guru sebagai kolaborator mendiskusikan cara yang paling mudah dan menyenangkan untuk mulai membuat puisi agar dalam pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Salah satu cara yang cukup mudah dan menyenangkan adalah dengan menggunakan huruf-huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal kemudian dijadikan sebuah kalimat dalam puisi. Siswa akan lebih mudah menyusun kata-kata karena sudah ada rangsangan

sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata. Karena itulah menulis puisi dengan cara seperti ini akan menjadi pengalaman bermakna bagi siswa. Hal ini akan sangat penting untuk langkah selanjutnya dalam memahami puisi.

Berdasarkan berbagai faktor dan alasan yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini difokuskan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang telah dipaparkan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang empirikal induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Bungin (2013: 41), fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik

akrostik pada siswa kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Umum

Pertanyaan umum dari penelitian ini adalah “peningkatan kemampuan menulis puisi menggunakan teknik akrostik di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir tahun pelajaran 2018/2019?”

2. Pertanyaan Khusus

Berdasarkan pertanyaan umum tersebut, akan diuraikan menjadi beberapa sub masalah. Sub-sub pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan teknik akrostik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi melalui penggunaan teknik akrostik di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan teknik akrostik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan teknik akrostik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi melalui penggunaan teknik akrostik di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir tahun pelajaran 2018/2019
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penggunaan teknik akrostik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi di kelas VII SMP Negeri 03 Silat Hilir tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran atau secara teoritis kepada pihak yang terkait dengan masalah pendidikan tentang pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi

serta dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik secara individu maupun kelompok.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai alternatif dalam kemampuan menulis puisi, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik bagi guru Bahasa Indonesia.

c. Bagi Penulis

Penulis sebagai calon guru Bahasa Indonesia akan menjadi lebih memahami terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk melanjutkan atau menyempurnakan permasalahan yang belum atau kurang dibahas.

d. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dapat menjadi referensi dalam kemampuan menulis puisi melalui teknik akrostik.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi terutama untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran CLIS. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru yang akan dikembangkan dalam bidang pendidikan.

F. Definisi Istilah

Menurut Arikunto (2014: 14) definisi istilah merupakan petunjuk atau pedoman tentang apa atau siapa yang akan diamati atau diukur, alat atau instrument yang dipakai untuk mengukur atau mengumpulkan data, metode pengamatan apa yang akan diterapkan dan siapa yang akan melakukan pengukuran atau pengamatan. Jadi, berdasarkan teori tersebut definisi operasional adalah petunjuk atau pedoman yang harus diperhatikan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan. Adapun variabel yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

a. Teknik Akrostik

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu yang berupa acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Teknik menulis akrostik adalah cara yang dilakukan guru untuk memudahkan siswanya mengingat sebuah materi yang sedang diajarkan. Yaitu dengan cara mengambil atau menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kata tertentu. Misalnya untuk mengingat urutan warna-warni pelangi digunakan dengan teknik akrostik yaitu Mejikuhibiniu yang disusun dari kosakata warna-warna pelangi = merah, jingga, kuning, hijau, nila, dan ungu.

b. Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan menulis puisi merupakan kesanggupan siswa dalam menulis puisi yang berkaitan dengan sebuah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu

pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Dalam penelitian ini maka indikator kemampuan menulis puisi yang akan dianalisa memiliki beberapa kriteria yaitu : diksi, rima, citraan dan maja/gaya bahasa.